JNB : Jurnal Nusantara Berbakti
Vol. 2, No. 1 Januari 2024
e-ISSN: 2964-1993; p-ISSN: 2964-0776, Hal 131-137
DOI : https://doi.org/10.59024/jnb.v2i1.309

Edukasi Karakteristik dan Penggunaan Antibiotik untuk Pengobatan Keluarga

Education on the Characteristics and Use of Antibiotics for Family Medicine

Rina Hidayati Pratiwi [1*], Endang Sulistyaniningsih [2], Jumadi Jepri [2], Theressia Evy Nadeak [2], Laksita Nirmala Putri [2]

[1]Program Studi Pendidikan MIPA, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
[2]Program Studi Teknik Informatika, FTIK, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
**Corresponding author: rina.hp2012@gmail.com*

Article History:
Recived : 10 Desember 2023
Accepted : 28 Desember 2023
Published : 30 January 2024

Keywords: *antibiotic. education, knowledge*

Abstract: *The low level of knowledge about the appropriate use of antibiotics causes the practice of irrational antibiotic use to increase. The aim of this community service is to provide education about understanding antibiotics and how to use them appropriately and rationally. The community service method is by providing education through group discussions, workshops and seminars to health workers, posyandu cadre mothers and the community around Ratujaya Village, Depok. The level of knowledge about antibiotic use was measured using a questionnaire, pretest and posttest. The results achieved by this community service after providing education on understanding antibiotics and their use to the community show that people who have good and sufficient knowledge about antibiotics are 88.57%, meaning that more people understand about antibiotics than those who don't. It can be concluded that the education on the use of antibiotics provided to the public can sufficiently increase public knowledge regarding antibiotics.*

Abstrak

Rendahnya tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang tepat membuat praktik penggunaan antibiotik irasional semakin meningkat. Hal ini kemudian dapat meningkatkan resiko resistensi terhadap antibiotik terlebih bila indikasi pemberian antibiotik tersebut tidak tepat. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi tentang pemahaman antibiotik dan bagaimana penggunaan yang tepat dan rasional. Metode pengabmas yaitu dengan pemberian edukasi melalui diskusi kelompok, workshop dan seminar kepada petugas kesehatan, ibu-ibu kader posyandu dan masyarakat di sekitar Kelurahan Ratujaya, Depok. Tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik diukur dengan menggunakan kuisioner, pretest dan posttest. Hasil yang dicapai pada pengabmas ini setelah diberikan edukasi pemahaman antibiotik dan penggunaannya yang diberikan kepada masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik dan cukup tentang antibiotik sebesar 88,57%, artinya lebih banyak masyarakat yang paham tentang antibiotik dibandingkan yang tidak. Dapat disimpulkan bahwa edukasi penggunaan antibiotik yang diberikan kepada masyarakat cukup dapat meningkatkan pengetahuan pada masyarakat akan pemahaman tentang antibiotik.

Kata Kunci: antibiotik, edukasi, pengetahuan

**Rina Hidayati Pratiwi, rina.hp2012@gmail.com*

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan obat untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Pemberian antibiotik pada penderita penyakit infeksi bertujuan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme, terutama bakteri penyebab penyakit. Berdasarkan penggunaannya, antibiotik dibagi menjadi dua yaitu antibiotik terapi dan antibiotik profilaksis. Terapi antibiotik diberikan kepada pasien yang mengalami infeksi, dan penggunaan mereka dapat bersifat definitif atau empiris (Richards, 2010).

Salah satu masalah yang terjadi di masyarakat adalah penjualan antibiotik secara bebas di apotik, kios, atau warung, serta memiliki antibiotik sisa di rumah, yang memaksa dokter untuk meminta resep antibiotik. Selain itu, ditemukan bahwa 30% hingga 80% penggunaan antibiotik tidak berdasarkan indikasi. Hal ini dapat menyebabkan resistensi antibiotika pada manusia, yang merupakan ancaman bagi lingkungan dan masyarakat umum. .

Penggunaan antibiotik untuk swamedikasi adalah salah satu penyebab resistensi yang banyak dilakukan oleh masyarakat. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) terbaru, 27,8% dari 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan antibiotik, dan 35,2% lainnya menyimpan obat swamedikasi (Kemenkes RI, 2013). Hasil penelitian Ihsan et al. (2016) juga menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan antibiotik secara swamedikasi. Hasil dari penggunaan obat sebelumnya menunjukkan jenis antibiotik yang diperlukan, harga yang lebih murah, dan kemudahan mendapatkan obat di apotek dan toko obat adalah alasan masyarakat untuk melakukan swamedikasi. Sebenarnya, banyak apotek yang menolak memberikan antibiotik tanpa resep. Namun, perilaku pengunjung atau keinginan mereka untuk mencari apotek lain yang masih memberikan antibiotik tanpa resep menjadikannya lebih sulit untuk menerapkan restriksi antibiotik di masyarakat (Lubada et al., 2021). Salah satu contoh penggunaan antibiotik yang tidak rasional yang dapat menyebabkan resistensi antibiotik adalah kegagalan untuk menyelesaikan pengobatan, melewatkan dosis, penggunaan kembali obat yang telah digunakan sebelumnya, atau penggunaan antibiotik berlebihan.

WHO menyatakan bahwa pada tahun 2013 terdapat 480.000 kasus baru tuberculosis multidrug-resistant (MDR-TB) di seluruh dunia. Data ini menunjukan bahwa resistensi antimikroba memang telah menjadi masalah yang harus segera diselesaikan. Hasil penelitian Antimicrobial Resistance di Indonesia, pada tahun 2000-2004 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya dan RSUP dr. Kariadi Semarang, membuktikan bahwa sudah terdapat kuman multi-resisten seperti MRSA (Methicillin Resistant Staphylococcus aureus) dan bakteri penghasil ESBL (Extended Spectrum Beta Lactamases).

Adanya resistensi antibiotik menyebabkan penurunan kemampuan antibiotik tersebut dalam mengobati infeksi dan penyakit pada manusia, hewan dan tumbuhan. Kondisi tersebut akan menyebabkan terjadinya masalah lebih lanjut seperti meningkatnya angka kesakitan dan menyebabkan kematian, meningkatnya biaya dan lama perawatan, serta meningkatnya efek samping dari penggunaan obat ganda dan dosis tinggi. Persoalan antibiotika tidak hanya terjadi di Indonesia tapi juga secara global yang menjadi satu persoalan yang cukup pelik dan harus segera diatasi bersama sama. Penggunaan antibiotika yang bijak dan rasional dapat mengurangi beban penyakit, khususnya penyakit infeksi. Sebaliknya, penggunaan antibiotika secara luas pada manusia dan hewan yang tidak sesuai indikasi, mengakibatkan meningkatnya resistensi antibiotika secara signifikan.

Resistensi antibiotik disebabkan oleh kesalahpahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik (Fernandes et al., 2014; Shehadeh et al., 2015). Pemahaman harus didasarkan pada pengetahuan yang akan menjadi acuan bagi setiap orang untuk berperilaku (Pavyde et al., 2015). Untuk mencegah resistensi antibiotik di masyarakat dan meningkatkan penggunaan antibiotik yang rasional, salah satunya adalah dengan memberikan edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui program pengabdian masyarakat.

METODE

Metode yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut melalui kegiatan pengabdian masyarakat ada beberapa tahap. Tahap pertama adalah sosialisasi kegiatan penyuluhan kepada petugas kesehatan dan ibu-ibu kader posyandu di Kelurahan Ratujaya, Depok. Sosialisasi kegiatan ini dilakukan melalui kader setempat dan diumumkan di masjid yang berada di wilayah tersebut. Tahap kedua adalah pendataan peserta penyuluhan. Tahap ketiga adalah pemberian edukasi tentang macam antibiotik dan penggunaannya. Kegiatan ini dilakukan di salah satu rumah warga yang berada di Kelurahan Ratu Jaya Depok dengan jumlah peserta 30 orang. Edukasi dilakukan dengan menggunakan audio visual sebagai media pembelajaran. Selain itu, juga dibutuhkan kuesioner, pre test dan post test yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah penyuluhan.

Rincian tahapan pelaksanaan kegiatan ini dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahapan	Kegiatan	Aktivitas
Tahap I	Sosialisasi dan diskusi kegiatan untuk membuka pemikiran mitra	Memberikan sosialisasi dan menyebarkan undangan kegiatan abdimas ke petugas kesehatan serta ibu-ibu kader posyandu
Tahap 2	Pendataan peserta yang akan mengikuti penyuluhan	Meminta petugas kesehatan dan para kader posyandu untuk mengisi google form keikutsertaan menjadi peserta
Tahap 3	Pemberian edukasi	Meminta peserta penyuluhan/edukasi

HASIL

Berisi Kegiatan penyuluhan atau pemberian edukasi dilakukan selama 2 hari, dimana di hari pertama diberikan edukasi tentang pemahaman antibiotik, jenis antibiotik, fungsi, dan manfaatnya. Selanjutnya di hari kedua dibeirkan edukasi tentang pemberian atau pengkonsumsian beberapa antibiotik secara rasional. Peserta juga diminta mengisi kuesioner pre test dan post test, baik untuk mngetahui tingkat pengetahuan antibiotik maupun untuk mengetahui perilaku penggunaan antibiotik.

Gambar 1. Kegiatan di tahap 1

Gambar 2. Kegiatan di tahap 2

Gambar 3. Kegiatan di tahap 3

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Antibiotik

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	10	28,57
Cukup	21	60
Kurang	4	11,43
Jumlah	35	100%

DISKUSI

Sangat penting bagi tenaga medis untuk dididik tentang peresepan antibiotik karena antibiotik banyak digunakan di layanan kesehatan primer. Seperti telah diketahui sebelumnya, penyalahgunaan antibiotik sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tenaga medis dalam memberikan resep antibiotik. Hingga saat ini, upaya edukasi telah dilakukan tidak hanya kepada tenaga medis saja, tetapi juga kepada pelajar dan pasien. Edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang bijak menurut periode waktu dan rasional sesuai dengan infeksi penyakitnya disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Bentuk edukasi yang diberikan kepada tenaga medis dan ibu-ibu kader posyandu antara lain seperti workshop dan diskusi terbuka. Sedangkan untuk masyarakat sekitar, diberikan edukasi melalui media seperti poster dan selebaran. Beberapa topik yang dapat disampaikan saat melakukan edukasi di antaranya adalah resistensi mikroorganisme, antibiotik, diagnosis infeksi, pengobatan kasus infeksi, pencegahan infeksi, terapi empiris, terapi definitif, peresepan antibiotik yang tepat. Penelitian di Israel tahun 2011 menunjukkan terdapat penurunan yang bermakna dalam hal peresepan antibiotik pada anak setelah dilakukan pemberian edukasi pada dokter. Bentuk edukasi yang diberikan berupa diskusi kelompok, workshop dan seminar. Adapun fokus dari berbagai kegiatan tersebut, antara lain meningkatkan pengetahuan tenaga medis, meningkatkan keterampilan tenaga medis dalam mendiagnosis penyakit serta

meningkatkan kemampuan komunikasi tenaga medis dengan konsumennya. Fokus kegiatan edukasi untuk masyarakat ialah peningkatan pengetahuan tentang antibiotik. Berdasarkan hasil pre test dan post test yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan edukasi maka terjadi peningkatan pengetahuan pada masyarakat yang mengikuti kegiatan edukasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riberu (2018) sejalan dengan hasil kegiatan edukasi ini, yang menunjukkan bahwa 60% responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang antibiotik (Tabel 2). Rata-rata responden memberikan jawaban yang benar untuk setiap pertanyaan yang melibatkan pengetahuan tentang antibiotik. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk memahami dengan baik. Pendidikan dan pengetahuan sangat erat terkait, sehingga diharapkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mudah memahami materi. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa orang yang tidak berpendidikan sama sekali tidak memiliki pengetahuan (Afwatunnati et al., 2016).

Antibiotik harus diambil sesuai dengan petunjuk dokter dan diminum secara teratur. Antibiotik adalah obat kimia yang bekerja melawan bakteri patogen penyebab penyakit, jadi hanya diberikan sesuai indikasi. Waktu penghentian antibiotik juga dianggap cukup 62,3% (Kemenkes, 2011b). Jumlah antibiotik tidak boleh berkurang meskipun kondisi sudah membaik; penghentian antibiotik yang tepat adalah ketika obat sudah habis. Pengobatan tidak tuntas jika tidak digunakan secara teratur dan diminum sesuai dengan durasi terapi. Bakteri yang tersisa akan membuat pertahanan diri, membuat mereka kebal terhadap antibiotik. Periode penggunaan antibiotik responden dianggap cukup. Penggunaan antibiotik tiga kali sehari menunjukkan bahwa obat harus diminum setiap 8 jam. Ini penting bagi responden untuk mengetahui bahwa dosis antibiotik harus berada di bawah batas minimum yang dapat membunuh bakteri (Kemenkes, 2011b).

KESIMPULAN

Edukasi penggunaan antibiotik yang diberikan kepada masyarakat cukup dapat meningkatkan pengetahuan pada masyarakat akan pemahaman tentang antibiotik. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik dan cukup tentang antibiotik sebesar 88,57%, artinya lebih banyak masyarakat yang paham tentang antibiotik dibandingkan yang tidak. Pemberian edukasi sebaiknya dilakukan secara teratur dan berkesinambungan agar peningkatan pengetahuan dapat meningkatkan sikap dan self efication yang kemudian akan merubah perilaku masyarakat ke perilaku sehat, bijak dan rasional terhadap penggunaan antibiotik.

DAFTAR REFERENSI

Afwatunnati, Sunarko dan Setyaningsih, W. (2016). Pengaruh Pengetahuan terhadap Sikap Ibu Rumah Tangga dalam Upaya Mengatasi Pencemaran Lingkungan Akibat Sampah di TPA Jatibarang. *Edu Geography*, 4(1):24-32.

Fernandez, B.A.M. (2013). Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat-NTT. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2):1-17.

Ihsan, S., Kartina, dan Akib, N.I. (2016). Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi*, 13(2):272-284.

Kemenkes. (2011b). *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, p. vivii.

Lubada, E.I., Zulfa, I.M., dan Putri, O.E. (2021). Kaitan Pengetahuan dan Respon Pengunjung Apotek terhadap Penolakan Pelayanan Pengobatan Mandiri Antibiotik. *Journal of Pharmacy and Science*, 16(1):13-18.

Pavyde, E., Veikutis, V., Maciuliene, A., Maciulis, V., Petrikonis, K., dan Stankevicius, E. (2015). Public Knowledge, Belief and Behavior on Antibiotic Use and Self-Medication in Lithuania. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12(6):7002-7016.

Riberu, V. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Karya Tulis Ilmiah*. Poltekes Kemenkes Kupang.

Richards, J. (2010). *Principles of Antibiotic Policies: IFIC Basic Concept and Practice*. Edisi 2. Ireland: International Federation of Insection Control.

Shehadeh, M.B., Suaifan, G.A.R.Y., dan Hammad, E.A. (2015). Active Educational Intervention as a tool to improve safe and appropriate use of antibiotik. *Saudi Pharm Journal*, 24(5):611- 615.